



Analisis Wacana Kritis mengenai Profesionalitas Jurnalis pada Film “The Journalist”

Dwi Nurul Hasanah^{1*}, Enjang AS¹, Moch. Fakhruroji¹

¹Jurusan Komunikasi Journalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : dwinurulhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik diskursif, praktik non-diskursif dan materialisasi wacana terkait profesionalitas pada film “The Journalist”. Konsep dalam penelitian ini menggunakan teori model S. Jager dan F. Maeir dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis. Berdasarkan hasil penelitian praktik diskursif terkait profesionalitas jurnalis seperti observasi, akurat, jujur terhadap kebenaran, dan kecepatan dalam menyelesaikan setiap kasus atau masalah. Sementara praktik non-diskursif terkait profesionalitas jurnalis digambarkan dengan kemampuan menyiapkan bahan-bahan untuk pengembangan dan akurasi kisah, kecerdikan dan tidak arogan. Sedangkan materialisasi wacana terkait profesionalitas jurnalis digambarkan dengan kemampuan dalam menyampaikan berita lewat tulisan-tulisan yang dapat dipahami oleh publik.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Profesionalitas Jurnalis; Film

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the professional-related discursive, non- discursive and discursive materialization practices in the film The Journalist. The concept of this study uses the theory of the S. Jager and F. Maeir model together with the qualitative approach and the method of critical discourse analysis. Based on the results of research on the discourse and practice of journalists' professionalism such as observation, accuracy, honesty, and speed in solving incidents and problems. Resourcefulness and arrogance are present while the non- non- discursive practices associated with the professionalism of a journalist with the ability to prepare material for article development and accuracy are shown. The embodiment of discourse is presented in relation to the professionalism of journalists, but in relation to the professionalism of journalists, the ability to deliver news through generally understandable sentences.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Journalist Professionalism; Film

PENDAHULUAN

Haris Sumadiria dalam buku “Jurnalistik Praktis” menjelaskan mengenai pengertian jurnalistik yaitu aktivitas atau kegiatan dengan proses melakukan persiapan, pencarian, pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penyebaran berita kepada khalayak luas melalui sebuah media (Herman, 2018:33). Kegiatan Jurnalis berhubungan erat dengan berita.

Jurnalis atau wartawan merupakan seorang yang memiliki tugas untuk membuat berita dalam suatu media massa untuk disebarluaskan kepada publik atau khalayak secara luas. Berita tersebut didapatkan dari hasil pencarian data dan fakta yang benar – benar ada. Jurnalis dalam melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebarluasan berita memiliki aturan yang harus ditaati. Aturan tersebut dinamakan kode etik jurnalistik. Kode etik sendiri dihimpun oleh berbagai organisasi pers. Ketentuan hukum jurnalis terikat dalam UU No. 40 Tahun 1999 mengenai Pers UU tersebut akan mengikat tugas dari seorang jurnalis.

Seorang jurnalis mengemban tugas memberikan sebuah informasi kepada masyarakat. Ketika menjalankan tugas tersebut informasi yang diberikan harus sesuai dengan fakta yang ada. Selain itu, berita yang dihasilkan oleh seorang jurnalis harus bersifat objektif dan netral tidak memihak kepada siapapun. Oleh sebab itu seorang jurnalis diharuskan profesionalitas dalam bekerja.

Pada kanal.web.id (2022) pengertian profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota profesi pada profesinya serta tingkatan pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas mereka. Dengan kata lain, profesionalitas seseorang tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan dalam menjalankan tugas atau profesinya tersebut. Seorang jurnalis dituntut untuk memiliki sikap profesional dalam setiap tugas atau profesinya. Sebab pekerjaan ini hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, dan menguasai dibidangnya serta sungguh-sungguh terhadap profesi yang dijalankannya.

Gambaran profesi dari seorang jurnalis dituang dalam beberapa karya seperti film. Film merupakan cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas dengan sedemikian rupa disertai dengan permainan kamera, dan sudah melalui proses teknik editing dan skenario sebelum ditampilkan. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan kesan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film dalam melukiskan gambar hidup dan suara dapat memberikan daya tarik tersendiri. Film juga mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, dan menyingkat atau memperpanjang waktu, serta mempengaruhi sikap yang cukup besar

Analisis Wacana Kritis mengenai Profesionalitas Jurnalis pada Film *The Journalist*
terhadap para penikmatnya (Arsyad, 2005: 49).

Beberapa film mengisahkan mengenai jurnalistik investigasi dan kehidupan seorang jurnalis dalam menjalankan perannya salah satunya film “*The Journalist*” dari Jepang yang rilis tahun 2019. Film “*The Journalist*” menceritakan seorang wartawan wanita yang bekerja di salah satu media cetak lokal di Jepang. Kegiatan sehari-hari Ia selalu membuat berita dengan langkah – langkah seperti mengumpulkan data dan fakta, mengolahnya dan mempublikasikannya. Diceritakan pula wartawan ini bekerja dengan keras dalam melakukan perannya sebagai seorang jurnalis.

Keunikan dari film “*The Journalist*” yaitu film ini dapat menggambarkan sosok jurnalis dalam menjalankan profesi dengan sudut pandang dari Negara Jepang. Film “*The Journalist*” menceritakan sosok jurnalis yang diperankan oleh Erika Yoshioka digambarkan memiliki sikap bertanggung jawab dengan profesi yang dijalankan. Sikap itu dapat tercermin dari Ia yang tidak menyerah dalam mengungkap sebuah kebenaran dari rencana pendirian universitas yang janggal. Pada film tersebut juga terlihat bagaimana sosok seorang jurnalis dalam melaksanakan tugasnya seperti mencatat, melakukan wawancara, menganalisis data – data yang di kumpulkan, menyusun strategi dan membuat berita dan mempublikasikannya.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian yang mendalam mengenai profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*”. Hal ini dapat memberikan sebuah pengetahuan bagaimana seorang jurnalis dipandang pada sebuah film dalam sudut pandang negara Jepang. Bahan evaluasi bagi profesi seorang jurnalis dalam menjalankannya profesinya.

Permasalahan yang ada dalam film “*The Journalist*” terkait profesionalitas jurnalis yakni bahwa jika media pers menyiarkan pemberitaan dengan citra yang buruk mengenai pemerintahan maka pemerintah akan menuntut media pers atau akan melakukan kejahatan - kejahatan pada jurnalis yang mengolah berita tersebut. Selain itu pemerintah akan membalikan fakta yang sebenarnya. Fakta yang palsu itu akan dibuat berita oleh semacam humas pemerintahan sehingga lebih mempercayai pemerintah.

Pada film “*The Journalist*” humas pemerintah dan jurnalis dalam film tersebut saling berbenturan. Peran humas pemerintah mengolah sebuah tulisan semacam berita yang menyiarkan berita mengenai pemerintahan dengan citra yang baik. Sedangkan jurnalis mengungkap hal – hal yang disembunyikan pemerintah.

Jurnalis dalam film itu dihadapkan pilihan apakah harus bersikap profesionalitas meskipun hal buruk mungkin akan terjadi padanya ataukah tunduk pada pemerintahan dengan tidak mengungkapkan kebenaran meskipun terjadi

keburukan dalam negara akibat pemerintah yang menjabat saat itu. Hal ini sering terjadi pada media pers yang harus dihadapkan pilihan harus tunduk pada pemerintah atau berlawanan dengan pemerintah.

Proses menyusun penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya. Referensi tersebut digunakan sebagai bahan rujukan. Untuk dapat mengetahui perbandingan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, hasil penelitian yang relevan milik Rifka Nurfadilah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 dengan judul *Representasi perempuan dalam film jilbab traveler love sparks in korea : analisis wacana pesan dakwah pada film jilbab traveler love sparks in korea*. Penelitian ini mengkaji representasi perempuan dalam film religi dengan menitikberatkan pada pesan dakwah dalam film. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengkaji sebuah film.

Kedua, penelitian dari Artistri dari Telkom University yang menjadi rujukan dari penulis. Judul penelitian sendiri yaitu “Wacana Jurnalistik dalam Film”. Penelitian milik Artistri menggunakan analisis wacana kritis S. Jager dan F. Maier dengan fokus mengkaji wartawan dalam menerapkan kode etik jurnalistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek penelitian berbeda. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama menggunakan metode analisis wacana kritis S. Jager dan F. Maier.

Ketiga, penelitian dari Asik Zaimu Nurotin dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menjadi rujukan dari penulis. Judul penelitian sendiri yaitu “Representasi Feminisme Radikal melalui tokoh “KI” dalam film “KI & KA”. Penelitian menggunakan analisis wacana kritis S. Jager dan F. Maier dengan fokus mengkaji feminisme radikal dalam film “KI & KA”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan metode wacana metode analisis wacana kritis S. Jager dan F. Maier. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu feminisme, dengan kata lain penelitian milik dari penulis lebih memfokuskan pada seluk beluk menjadi seorang jurnalis dalam menjalankan peran dan bagaimana jurnalis tersebut melakukan pekerjaannya. Penulis memilih adegan – adegan dalam film yang menjadi representasi profesionalitas seorang jurnalis dalam melakukan perannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari S. Jager dan F. Maier. Adapun film berjudul “The Journalist” produksi dari negara Jepang yang rilis pada tahun 2019.

Fokus penelitian pada praktik diskursif, non-diskursif dan materialisasi wacana dalam film dengan mengobservasi seluruh *scene* film dan memilih adegan terkait penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk dapat menggali bagaimana

Analisis Wacana Kritis mengenai Profesionalitas Jurnalis pada Film *The Journalist*

profesionalitas jurnalis pada film. Kajian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu analisis wacana kritis S. Jager dan F. Maier dengan teknik mengumpulkan data - data yaitu data primer dan sekunder berupa dokumentasi film dan literatur - literatur ilmiah yang mendukung kajian.

LANDASAN TEORITIS

Bahasa sangat penting bagi kehidupan sehari – hari. Bahasa memiliki banyak kegunaan seperti komunikasi. Selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa memiliki fungsi dapat menghasilkan sebuah makna. Sehingga dengan bahasa dapat diketahui maksud dari seseorang dalam kehidupan sosial.

Sebuah metode yang dapat digunakan dalam mengkaji bahasa yaitu CDA (*Critical Discourse Analysis*) atau analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan metode yang dapat digunakan untuk dapat membantu dalam memahami sebuah bahasa. Penggunaan bahasa yang dapat dikaji dengan analisis wacana kritis dapat menganalisa dan mengurai apa yang terjadi dan lebih mengenal identitas dari seseorang. Objek dari analisis wacana kritis merupakan semua sumber data baik yang tertulis maupun lisan seperti dokumen, kertas diskusi, perdebatan, pidato, kartun, iklan, foto, koran, pamflet dan film (Haryatmoko, 2016:113).

Salah satu model analisis wacana kritis yang digunakan dalam mengkaji film yaitu analisis wacana kritis milik S. Jager dan F. Maier. Untuk melakukan langkah-langkah analisisnya, film sebagai wacana yang diungkap melalui media audio-visual juga bisa diperlakukan sebagai teks. Model analisis wacana kritis ini memiliki tiga unsur penting dalam menganalisis film diantaranya praktif diskursif, praktik non diskursif dan materialisasi wacana (Haryatmoko,2016:14).

Praktik diskursif, merupakan suatu kajian terhadap dialog, teks dan wawancara di dalam sebuah film. Praktik non-diskursif, merupakan kajian terhadap tindakan – tindakan yang ada dalam sebuah cerita di dalam sebuah film. Materialisasi wacana, merupakan sebuah representasi atau pendeskripsian terhadap objek seperti properti dan setting dalam sebuah film dalam praktik non-diskursif.

Pendekatan dalam metode analisis wacana kritis yaitu teks media. Pada saat menganalisa harus menggunakan media dan teks. Jika tanpa adanya teks dan media tidak dapat dikatakan sebagai analisis wacana kritis bahkan menjurus pada analisis isi bukan analisis wacana kritis (Sumadiria & Enjang, 2022 : 94).

Secara harfiah, menurut Ibrahim film adalah *cinematographie* yang memiliki

asal kata dari *cinema* dan *tho* atau *phytos*. *Cinema* memiliki arti yaitu gerak, sedangkan *tho* atau *phytos* memiliki arti cahaya. Pengertian itu menyimpulkan bahwa film yaitu sebuah gerak yang ditampilkan melalui suatu cahaya. Ibrahim juga menambahkan bahwa film dapat dijadikan sebagai dokumen yang bersifat untuk mengkomunikasi massa pada saat film itu dibuat (Alfathoni & Manesah, 2020 : 2).

Sedangkan menurut Gatot Prakoso, film adalah gambar yang hidup yang berasal dari hasil seluloid dengan diproyeksikan menggunakan proyektor dan layar lebar yang disajikan dalam sebuah bioskop (Romli, 2016 : 97).

Javadalasta turut menyampaikan pengertian dari film, menurutnya film adalah kumpulan dari potongan gambar yang bergerak dan tersusun yang membentuk sebuah kisah atau cerita yang lebih dikenal dengan sebutan movie atau video. Potongan gambar – gambar tersebut dapat menyiratkan makna dan pesan yang terkandung dalam kisah pada film (Alfathoni & Manesah, 2020 : 2).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah gambar yang bergerak yang mengandung makna dan pesan dalam ceritanya yang dibuat melalui sebuah proses produksi yang berasal dari pita tipis yang disebut seluloid yang ditampilkan melalui proyektor dan layar lebar juga dipertontonkan dalam sebuah gedung bioskop.

Pada film dapat diketahui wacana apa yang terlihat. Wacana menggambarkan bagaimana analisis wacana film bermula yaitu dari praktik bahasa, yang mana menggambarkan tentang teks, pembicaraan, maupun pemikiran dalam film melalui dialog. Kemudian praktik non-diskursif menggambarkan penggambaran film melalui tindakan atau isyarat melalui akting atau pergerakan pemain di setiap adegan dalam film. Terakhir, materialisasi wacana yaitu menggambarkan representasi atau deskripsi objek yang dibangun melalui praktik non-diskursif juga dapat dilihat dari penggunaan tata artistik yang meliputi setting dan properti di setiap adegannya (Jager, 2009:56). Sehingga dapat diketahui bagaimana wacana profesionalitas jurnalis dalam sebuah cerita yang ditampilkan pada film “ The Journalist”. Pada penelitian ini dapat terlihat gambaran dari profesionalitas jurnalis melalui sebuah dialog, perilaku dan materialisasi objek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalitas memiliki tiga pengertian yaitu perihal profesi, keprofesian, dan kemampuan untuk bertindak secara profesional. Setiap profesi dituntut untuk memiliki kemampuan bersikap profesional. Profesionalitas mengandung arti suatu sikap seseorang yang bersungguh – sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan yang sedang dijalankan. Segala tingkah laku dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan tugas pekerjaannya akan mencerminkan profesionalnya dalam

pekerjaannya tersebut.

Sanusi et. al menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan profesionalitas diantaranya; profesi yaitu suatu pekerjaan yang harus memiliki keterampilan dan keahlian khusus dalam bidangnya. Maksudnya yaitu tidak semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi dan tidak dapat dikatakan bahwa semua pekerjaan dinamakan sebagai profesi. Sebuah profesi akan mendapatkan pelatihan dan pendidikan terlebih dahulu sebelum bekerja. Profesional memiliki dua arti yakni seseorang yang sedang menjalankan sebuah profesi dan tampilan seseorang yang sesuai dengan profesinya ketika menjalankan sebuah pekerjaan. Profesionalisasi yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk mencapai sebuah kestandaran dalam profesi yang dijalankan dengan melakukan peningkatan kemampuan. Profesionalisme, perilaku dan sikap dari seseorang yang menjalankan sebuah profesi dengan berkomitmen untuk menjadi seseorang yang profesional (Azqia, 2016 : 44 - 45).

Jika disimpulkan bahwa profesionalitas merupakan sikap kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau profesinya dengan meningkatkan kualitas keprofesionalannya. Profesionalitas jurnalis dalam sikap dan perilaku diantaranya yaitu *the way of life*, tujuan mulia, tidak arogan, akurat, kecepatan, jujur terhadap kebenaran dan terakhir memiliki bekal dalam menjalankan pekerjaan yaitu mampu observasi terhadap kejadian atau peristiwa (Ishwara,2011:27-56).

Menurut Septiana Santana terkait profesionalitas jurnalis berupa intelektual diantaranya; Kemampuan dalam menyampaikan berita lewat tulisan agar dapat dipahami oleh publik yang mengonsumsi berita tersebut; kemampuan menyampaikan pengertian, respon yang baik, percaya diri dan bertanggung jawab; kemampuan menyiapkan berbagai bahan, pengembangan, akurasi kisah dan mengidentifikasi topik – topik potensial; kemampuan memiliki pengetahuan dasar dalam berbagai bidang; kemampuan menguasai internet, email dan lain sebagainya; Kemampuan menggunakan peralatan jurnalistik seperti kamera, scan foto dalam komputer dan lain – lain; kemampuan mengaplikasikan komputer dalam kegiatan melaporkan pemberitaan; kemampuan memahami tanggung jawab profesi seperti kode etik; kemampuan memahami ihwal undang – undang kebebasan berpendapat; kemampuan memahami dunia karier profesional dalam jurnalisme dan bersikap positif dalam kerja peliputan (Daulay, 2016:44-45).

Seorang jurnalis, dituntut untuk memiliki sikap profesional dalam setiap tugas atau profesinya. Sebab, pekerjaan ini hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, dan menguasai di bidangnya serta

seorang jurnalis mencangkup beberapa hal yaitu; melakukan proses pencarian, pengumpulan suatu data dan fakta kemudian diolah menjadi suatu berita yang disebarluaskan. Selain itu, Jurnalistik diartikan sebagai sebuah keahlian atau seni dalam melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan, penyusunan, dan penyajian berita mengenai peristiwa sehari – hari dengan cara yang indah demi tujuan untuk memenuhi kebutuhan hati nurani dari khalayak (Suhandang, 2004:19).

Jurnalis dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan wartawan yang memiliki makna orang yang mewartawakan atau menyampaikan berita dalam sebuah media massa. Istilah wartawan dalam bahasa Inggris disebut news person, press man dan journalist yang memiliki arti orang berita, orang pers dan jurnalis (Herman, 2018:30).

Menurut Rosihan Anwar dalam buku “Kebebasan Pers dan Kode Etik” seorang jurnalis memiliki empat dasar yang melekat pada dirinya yaitu selalu mencari kebenaran tanpa lelah, mampu menguasai dan kuat menghadapi tantangan zaman yang berubah terus menerus, melakukan jasa- jasa yang tidak sia-sia dan bertanggung jawab atas konsekuensinya serta tetap berpegang teguh dalam merawat kebebasan (Daulay,2016).

Seorang jurnalis dituntut profesional dalam melakukan profesinya baik dalam meliput, melaporkan berita, mengolah karya-karya jurnalistik sesuai dengan hati nurani, nilai-nilai, tidak berpihak pada siapapun/kekuasaan (indepedensi) serta memegang teguh kode etik yang diatur oleh organisasi profesi yang diikutinya.

Film “The Journalist” menggambarkan bagaimana seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis dalam melakukan proses jurnalistik. Salah satunya ketika mencari data – data untuk suatu berita yang berkaitan dengan pemerintahan. Meskipun dalam melakukan tugasnya terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti konflik yang dialaminya baik dari keluarga, tempat kerja, atau pun pemerintah. Namun, karena keberanian, pantang menyerah dan kegigihannya dalam melakukan proses tersebut, akhirnya Ia berhasil menyelesaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana profesionalitas jurnalis dalam film “The Journalist” dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Metode analisis wacana kritis yang digunakan dalam kajian ini ialah gagasan dari S. Jager dan F. Maier dengan rincian tiga pembahasan yakni praktik diskursif, praktik non-diskursif dan materialisasi wacana pada film “The Journalist”.

Film “*The Journalist*” merupakan sebuah film bertema jurnalistik asal dari Negara Jepang beradaptasi dari sebuah buku dengan judul yang sama. Rilis pada tahun 2019, film ini cukup hit di Jepang bahkan pada tahun 2021 diluncurkan sebuah drama serial dari film “*The Journalist*” dengan judul yang sama. Alur film yang digunakan yakni campuran, sebagian besar mengisahkan kejadian dari awal hingga akhir namun beberapa adegan menceritakan peristiwa masa lampau. Film “*The Journalist*” menceritakan mengenai seorang jurnalis perempuan bernama Erika Yoshioka yang mengungkap kejahatan yang tersembunyi dalam lingkup pemerintah. Berdasarkan pemaparan tersebut, didapatkan hasil berikut ini.

Praktik Diskursif dalam Film The Journalist

Praktik Diskursif berupa suatu dialog dan pemikiran dalam sebuah film pada metode analisis wacana kritis S. Jager dan F.Maeir (Haryatmoko,2016: 114). Berikut ini merupakan dialog dan pemikiran pada film *The Journalist*.

Tabel 1. Praktik Diskursif pada film *The Journalist*

Scene	Penjelasan scene	Keterangan terkait profesionalitas jurnalis
00:04:21-00:05:10	Jinno sebagai ketua tim memberikan instruksi kepada anggotanya untuk berkumpul dan menunjukkan koran – koran yang beredar dari media pers yang berbeda memiliki kesamaan pada isi, tata letak dan headline news. Mereka merasa aneh dan berdiskusi mengenai kejadian itu dan mengamati berita – berita dalam koran tersebut.	Observasi
00:06:36–00:08:15	Jinno menyerahkan sebuah data yang aneh kepada Erika Yoshioka kemudian Erika Yoshioka mempertanyakan asal sumber dari data tersebut.	Akurat
00:18:15–00:18:30	Erika Yoshioka mempertanyakan kepada redaktur yaitu Jinno, mengapa berita yang penting tidak terpublikasi menjadi berita utama pada media pers mereka bahkan cenderung tertutupi dengan berita lainnya. Jinno tidak menggubris ucapan dari Erika Yoshioka. Berita penting yang dikatakan oleh Erika Yoshioka	Jujur terhadap kebenaran

	berkaitan dengan pemerintah sehingga jika berita itu beredar sangat luas akan menyebabkan masalah baik pada diri jurnalis maupun media pers, tepat mereka bekerja.	
00:51:59	Jinno menyerahkan berita yang ditulis oleh Erika Yoshioka dan memberikan intruksi untuk segera diperbaiki pada saat itu juga sebab akan dipublikasikan pada keesokan hari.	Kecepatan
01:02:25– 01:03:05	Daisuke memberitahukan kepada Erika Yoshioka terkait berita yang sedang ditulis Erika Yoshioka bahwa media pers lain juga sedang menyelidik memperlihatkan lembaran kertas dengan jumlah yang banyak yang berisi data – data mengenai skandal di lingkup pemerintahan kepada Erika Yoshioka. Data – data tersebut sedang dicari oleh Erika Yoshioka.	Saling tolong menolong

Sumber : Film The Journalist

Berdasarkan tabel diatas yaitu tabel 1. praktik diskursif pada film “The Journalist” yang berisi lima *scene* mengenai praktik diskursif terkait dengan profesionalitas jurnalis berjumlah empat diantaranya observasi, akurat, jujur terhadap kebenaran dan kecepatan. Sementara satu adegan yaitu saling tolong menolong tidak menunjukkan profesionalitas jurnalis namun dalam konteks bekerja tolong menolong sangat diperlukan karena bekerja sama dapat bertukar pikiran ataupun mempermudah orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Praktik diskursif merupakan salah satu unsur penting dalam analisis wacana kritis model S. Jager dan F. Maier. Praktik diskursif berupa pemikiran dan pembicaraan dalam sebuah film. Pemikiran ialah sebuah opini dari seseorang. Pembicaraan ialah ucapan secara langsung maupun tidak langsung berupa kata – kata atau teks. Langkah konsep analisis wacana kritis dari S. Jager dan F. Maier untuk praktik diskursif yaitu menganalisis adegan - adegan berupa teks dan dialog. Scene yang dipilih yang menunjukkan praktik diskursif ada lima *scene*.

Adegan yang menunjukkan profesionalitas jurnalis pada praktik diskursif yang menunjukkan observasi yaitu pada *scene* ketika Jinno yang menjabat sebagai redaktur memberikan komando kepada anggotanya untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai koran – koran yang beredar dalam waktu yang sama dan

memiliki tata letak yang sama. Berita yang dimuat dalam koran - koran tersebut memiliki kejanggalan. Erika Yoshioka maupun jurnalis lainnya mampu melihat keadaan yang janggal terkait sebuah berita. Mereka meyakini bahwa hal tersebut pasti ada campur tangan dari pihak tertentu

Seorang jurnalis harus memiliki sifat mampu mengamati atau mengobservasi suatu hal yang terjadi bahkan hal yang janggal. Hal tersebut merupakan salah satu bekal jurnalis dalam menjalankan profesinya. Sifat yang harus ada dalam diri seorang jurnalis dikarenakan dapat mengetahui hal - hal yang tersembunyi yang berkaitan dengan publik.

Selanjutnya, adegan terkait profesionalitas jurnalis pada praktik diskursif yaitu akurat ditunjukkan pada saat Jinno menyerahkan sebuah data – data pada Erika Yoshioka untuk diolah menjadi berita. Data – data tersebut berisi sebuah rencana pembangunan universitas baru yang janggal dan disetujui oleh pemerintah. Setelah membaca data – data itu, Erika Yoshioka menanyakan mengenai asal muasal data – data itu. Jinno mengatakan tidak tahu, sebab tidak ada keterangannya, hanya saja cover dari data itu bergambar domba.

Adegan Erika Yoshioka menanyakan kepada Jinno asal – muasal data – data adalah sikap yang benar. Berita yang diolah jurnalis harus akurat, sesuai dengan fakta dan data yang benar. Bahkan bukan opini atau pendapat dari pemikirannya

Produk jurnalistik yang dibuat oleh seorang jurnalis harus akurat bukan sebuah opini namun memiliki data – data yang betul dan peristiwa benar – benar terjadi. Sehingga jurnalis harus teliti dan cermat dalam melakukan tugasnya tersebut. demi menjaga kredibilitasnya sebagai seorang jurnalis, keakuratan berita yang disajikannya merupakan hal yang sangat penting (Ishwara,2011: 27-56).

Scene mengenai akurat dalam praktik diskursif terkait profesionalitas jurnalis menunjukkan bahwa berita yang dibuat oleh jurnalis harus akurat yang diperoleh dari data - data yang akurasi jelas. Berita yang dihasilkan jurnalis merupakan sebuah fakta bukan sebuah pemikiran yang tidak ada data dan bukti yang nyata. Sehingga seorang jurnalis sebelum melakukan pengolahan berita diharuskan mengecek keakuratan data - data. Apakah data - data diperoleh dari sumber yang jelas dan benar.

Adegan menjelaskan mengenai jujur terhadap kebenaran terkait dengan profesionalitas jurnalis dalam praktik diskursif yaitu ketika Erika Yoshioka sedang mempertanyakan kepada Jinno, mengapa berita yang harusnya menjadi headline malah tertutupi dengan berita lainnya. Padahal berita yang diolahnya kasusnya telah melakukan konferensi pers. Jinno menjelaskan bahwa berita tersebut tidak menjadi headline karena mereka akan dituntut oleh pemerintahan jika melakukan

hal tersebut. Namun Erika Yoshioka terus meyakini Jinno untuk menerbitkan berita itu pada headline, publik harus mengetahui itu. Jinno tidak menggubris apa yang dibicarakan oleh Erika Yoshioka dan lebih memilih mengangkat telepon dari seseorang.

Disini terlihat bahwa Erika Yoshioka yang seorang jurnalis ingin sebuah berita penting yang berkaitan dengan masyarakat luas harus menjadi berita yang paling utama karena berita itu harus diketahui oleh khalayak luas. Berita itu berkaitan dengan perencanaan program pemerintah yang dapat merugikan rakyat bukan memberikan manfaat kepada masyarakat. Sehingga Erika Yoshioka mempertanyakan hal tersebut pada Jinno sebagai redaktur. Tapi Jinno tidak menggubrisnya karena hal tersebut akan membuat media pers yang mereka naungi akan terancam.

Scene itu menunjukkan bahwa Erika Yoshioka ingin mengungkapkan sebuah kebenaran yang ada dalam negara yang berkaitan dengan program pemerintah yang akan memiliki maksud dan tujuan yang terselubung bahkan merugikan masyarakat secara luas. Erika Yoshioka bersikap ingin mengungkapkan kebenaran meskipun ditentang oleh Jinno, redaktur dari tempat bekerja Erika Yoshioka. Meskipun ditentang, Erika Yoshioka tetap menyelidiki kasus tersebut untuk dijadikan berita olehnya.

Sikap jujur terhadap kebenaran berita harus dimiliki oleh seorang jurnalis. Berita yang disampaikan oleh jurnalis harus sesuai dengan fakta yang terjadi tidak mendapatkan penambahan ataupun sebuah kebohongan. Meskipun tuntutan seorang jurnalis harus menyajikan berita yang menarik untuk khalayak luas, namun tidak diperbolehkan untuk menyampaikan berita yang bohong.

Sikap jujur terhadap kebenaran sejalan dengan netralisasi media massa. Menurut Wibawa (2020) media massa harus bersikap netral artinya tidak memihak pada siapapun. Media massa sebagai organisasi kemasyarakatan dalam melakukan tugas jurnalistik harus berimbang. Tugas - tugas tersebut meliputi pencarian, pengumpulan, pengolahan dan mempublikasikan berita dalam media cetak maupun elektronik.

Scene berikutnya yang menunjukkan profesionalitas jurnalis pada praktik diskursif yaitu kecepatan. *Scene* yang menunjukkan kecepatan yaitu pada saat berita yang Erika Yoshioka tulis di cek oleh Jinno, setelah dilakukan pengecekan ternyata ada beberapa kesalahan sehingga Erika Yoshioka diberi perintah untuk memperbaiki berita itu secara cepat dikarenakan akan diterbitkan besok.

Adegan dimana Jinno memberikan instruksi kepada Erika Yoshioka untuk memperbaiki berita yang diolah oleh Erika Yoshioka sebelum diterbitkan besok. *Scene* ini menunjukkan jurnalis dituntut untuk mengolah berita secara cepat

dikarenakan berita yang dihasilkan oleh jurnalis harus aktual. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang jurnalis merupakan profesi dengan tugas yang harus cepat dikarenakan berita yang diolahnya harus segera disampaikan pada khalayak luas.

Seorang jurnalis dituntut untuk bekerja sesuai dengan deadline. Sebab peristiwa dan kejadian terus menerus terjadi yang harus segera disampaikan kepada khalayak luas sehingga seorang jurnalis harus memiliki kecepatan dalam menjalankan tugasnya tersebut (Ishwara, 2011: 27-56).

Tidak dipungkiri bahwa persaingan media pers dalam menghasilkan berita secara cepat pun ikut turut berperan untuk membuat pers memberikan berita secara cepat. Hal ini membuat media pers berbondong - bondong dalam menghasilkan berita secara cepat. Jika berita terlalu lama dipublikasikan maka akan tertinggal dengan media pers lainnya dan dianggap media pers tersebut tidak mampu dalam memberikan berita secara cepat.

Pada *scene* selanjutnya tidak menunjukkan profesionalitas, dalam *scene* ketika Daisuke bertanya kepada Erika Yoshioka mengenai kasus universitas baru yang janggal. Erika Yoshioka kaget mendengar pertanyaan dari Daisuke dan mengatakan bukankah kasus itu sudah berhenti. Lalu Daisuke mengambil data – data yang dikumpulkan olehnya terkait pembangunan universitas yang janggal dan memberikannya pada Erika Yoshioka. Erika melihat dan berterima kasih pada Daisuke. Data – data dari Daisuke membantu Erika Yoshioka dalam melengkapi data – data terkait berita yang sedang diselidiki Erika Yoshioka. Tolong menolong ketika dalam bekerja sangat diperlukan agar mempererat relasi dengan rekan kerja dan juga mempermudah dalam menjalankan tugas pekerjaan.

Praktik Non-Diskursif dalam Film The Journalist

Praktik non-diskursif berupa suatu tindakan dan isyarat dalam sebuah film pada metode analisis wacana kritis S. Jager dan F.Maeir (Haryatmoko, 2016: 114). Berikut ini merupakan tindakan dan isyarat pada film “The Journalist”.

Tabel 2. Praktik non-diskursif pada film *The Journalist*.

Scene	Penjelasan Scene	Keterangan terkait profesionalitas jurnalis
00:56:10	Erika Yoshioka sedang melakukan wawancara dengan narasumber di trotoar pejalan kaki, Sugihara melewati mereka. Pada saat itu, Erika Yoshioka menjadi tidak fokus dengan narasumber yang	Tidak menaati kode etik kurang beretikad baik

	sedang diwawancarai. Pandangan Erika Yoshioka kearah Sugihara.	
00:30:02	Erika Yoshioka sedang menyiapkan data – data narasumber yang akan diwawancarai terkait kasus universitas baru yang janggal.	Kemampuan menyiapkan bahan-bahan untuk pengembangan dan akurasi kisah
01:23:42	Kaki Erika Yoshioka yang sedang mengejar Suzuki untuk mengulur waktu agar Sugihara dapat mencari data – data terkait universitas baru yang janggal dengan cara mewawancarainya.	Kecerdikan
00:45:00	Erika Yoshioka memegang tangan salah satu wartawan yang sedang melontarkan pertanyaan terus menerus kepada istri dan anak Kanzaki di acara belasungkawa padahal istri dan anak Kanzaki hanya diam dan tertunduk.	Tidak arogan

Sumber : Film The Journalist

Berdasarkan tabel diatas yaitu tabel 2. praktik non-diskursif pada film “The Journalist” yang berisi empat *scene* mengenai praktik non-diskursif terkait dengan profesionalitas jurnalis berjumlah tiga *scene* diantaranya kemampuan menyiapkan bahan-bahan untuk pengembangan dan akurasi kisah, kecerdikan dan tidak arogan. Sementara satu *scene* yaitu terkait sikap atau etika kurang baik pada saat mewawancarai narasumber tidak termasuk ke dalam profesionalitas jurnalis.

Praktik non-diskursif merupakan salah satu unsur penting dalam analisis wacana kritis model S. Jager dan F. Maeir. Praktik non-diskursif berupa tindakan dan isyarat dalam sebuah film. Tindakan ialah segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang. Isyarat ialah sebuah tanda dalam komunikasi berupa anggukan, gerakan tangan dan lainnya. Langkah konsep analisis wacana kritis dari S. Jager dan F. Maeir untuk praktik non-diskursif yaitu menganalisis adegan berupa sikap, perbuatan, dan kode tubuh. *Scene* yang dipilih yang menunjukkan praktik non-diskursif ada empat *scene*.

Adegan menjelaskan mengenai jurnalis kemampuan menyiapkan bahan-bahan untuk pengembangan dan akurasi kisah terkait profesionalitas jurnalis pada

praktik non-diskursif yaitu *scene* ke-2. *Scene* ke-2 pada praktik non-diskursif memperlihatkan ketika Erika Yoshioka sedang menyiapkan bahan – bahan untuk dijadikan berita yang akan dibuat olehnya. Salah satu dari bahan berita yaitu data narasumber yang akan diwawancarai terkait kasus universitas baru yang janggal. Adanya data itu akan dapat diketahui peran apa dari narasumber, bagaimana cara mewawancarai narasumber agar lebih mudah dalam menggali informasi dan siapa saja yang terlibat dalam kasus itu. Sehingga informasi dapat lebih banyak diketahui untuk memberikan keakurasian berita yang akan dibuat.

Intelektual profesionalisme menjadi penting, dikarenakan salah satu hal dalam profesionalitas jurnalis. Menurut Septiawan Santana setidaknya terdapat sepuluh ciri- ciri intelektual profesionalisme seorang jurnalis salah satunya diantaranya kemampuan menyiapkan bahan-bahan untuk pengembangan dan akurasi kisah dan mengidentifikasi topik – topik potensial (Daulay,2016:44-45).

Untuk *scene* lainnya terkait *scene* profesionalitas jurnalis pada praktik non-diskursif yaitu kecerdikan ditunjukkan dengan kaki Erika Yoshioka yang berlari sedang mengejar Suzuki. Erika Yoshika mencoba mengulur waktu dengan menghadang Suzuki agar tidak segera sampai kantor pemerintahan atau tempat Suzuki bekerja dikarenakan Suzuki merupakan pejabat pemerintahan saat itu. Data – data penting penunjang berita berada di dalam ruangan Suzuki bekerja.

Erika Yoshika mencoba mengulur waktu agar Sugihara dapat mencari data – data terkait universitas baru yang janggal. Cara yang dilakukan Erika Yoshika dengan mewawancarai Suzuki terkait universitas baru yang janggal. Akhirnya dengan cara tersebut Suzuki lebih lama sampai ke kantor dan Sugihara mendapatkan data – data penting untuk penunjang berita.

Pada adegan itu menandakan bahwa Erika Yoshika sebagai jurnalis memiliki sifat yang cerdik dengan mengulur waktu salah satu penanggungjawab kasus yang janggal untuk mendapatkan data – data penting di ruangan penanggung jawab tersebut. Seorang jurnalis harus memiliki sifat cerdik apalagi saat yang penting dan genting dikarenakan kecerdikan merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki seorang jurnalis seperti yang dikemukakan oleh Luwi Ishwara.

Luwi Ishwara mengatakan bahwa sikap dan watak yang ada dalam diri seorang jurnalis yakni bekal jurnalis diantaranya : naluri berita, obsevasi, keingintahuan, mengenal berita, menangani berita, ungkapan yang jelas, kepribadian yang luwes, pendekatan yang sesuai, kecepatan, kecerdikan, teguh pada janji, daya ingat yang tajam, buku catatan, berkas catatan / referensi dan kamus (Ishwara,2011: 27-56). Disini Luwi Ishwara menjelaskan bahwa sikap dan watak yang ada dalam diri seorang jurnalis yakni bekal jurnalis. Sebab sikap dan watak merupakan elemen dalam profesionalitas jurnalis.

Bekal jurnalis merupakan hal – hal yang harus ada dan perlu dipersiapkan oleh jurnalis dalam melaksanakan tugasnya. Bekal identik dengan segala sesuatu yang akan dibawa pada saat melakukan kegiatan. Sehingga bekal jurnalis harus dimiliki oleh jurnalis. Salah satu bekal jurnalis yakni kecerdikan seperti yang dikemukakan oleh Luwi Ishwara.

Selanjutnya, *scene* profesionalitas jurnalis pada praktik non-diskursif yakni ketika Erika Yoshioka memegang tangan salah satu wartawan yang sedang melontarkan pertanyaan terus menerus kepada istri dan anak Kanzaki di acara belasungkawa padahal istri dan anak Kanzaki tidak ingin menjawab pertanyaan – pertanyaan dari wartawan dan hanya diam tertunduk.

Pada saat itu, di tempat berkabung keluarga Kanzaki terlihat sudah banyak wartawan yang siap untuk mewawancarai keluarga Kanzaki. Namun, Erika Yoshioka tidak ikut berkumpul dengan mereka. Ia hanya memandangi wartawan dan keluarga Kanzaki. Ketika istri dan anak Kanzaki mulai berjalan wartawan mengerumuni mereka dan melontarkan pertanyaan – pertanyaan mengenai kematian Kanzaki. Istri dan anak Kanzaki hanya diam sambil berjalan menuju mobil. Namun wartawan terus menerus memberikan pertanyaan kepada mereka hingga Erika Yoshioka datang dan menghentikan salah satu dari mereka dan mengatakan bagaimana jika itu terjadi pada diri mereka, akankah mereka melakukannya juga. Tindakan Erika Yoshioka menahan wartawan mampu menghalau kerumunan wartawan untuk berhenti sejenak tidak mengikuti Istri dan anak Kanzaki. Akhirnya, istri dan anak Kanzaki dapat masuk kedalam mobil berkat pertolongan dari Erika Yoshioka.

Adegan itu menjelaskan bahwa seorang jurnalis harus memiliki sifat yang tidak arogan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Luwi Ishwara dalam bukunya “Jurnalisme Dasar” mengenai sifat dan watak yang harus dimiliki oleh jurnalis yaitu tidak arogan. Ketika seorang jurnalis sedang menjalankan tugas yakni kegiatan jurnalistik, Ia tidak boleh melakukan sebuah intimidasi terhadap para pelaku kejahatan. Narasumber yang diwawancarai memiliki hak untuk tidak menerima wawancara dari wartawan. Adanya kode etik pers yang mengikat profesi jurnalis dalam menjalankan tugas.

Meskipun seorang jurnalis dituntut untuk menyampaikan kebenaran, namun ia harus menerapkan kode etik sebagai seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Kode etik menjadi acuan hukum bagi profesi jurnalis Kode etik merupakan etika atau aturan yang harus dipatuhi oleh seorang jurnalis dalam melakukan kegiatan jurnalistik (Daulay, 2016: 42).

Selain kode etik yang mengikat pekerjaan jurnalis yaitu norma. Norma – norma tersebut mengikat perilaku seorang jurnalis yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kepentingan terhadap publik secara luas. Norma yang

dapat diidentifikasi diantaranya norma teknis yaitu norma yang menyangkut berbagai proses dalam melakukan kegiatan jurnalistik, misalnya melakukan pencarian berita dengan deadline yang cepat, menulis berita sesuai dengan aturan jurnalistik dan lain sebagainya. Norma etis yaitu sikap dan perilaku dari seorang jurnalis terhadap publik atau para pembaca yang terlihat dari produk jurnalistiknya dalam tulisannya seperti sikap adil, objektif, simpati, dan lain sebagainya (Hikmat & Kusmaningrat, 2005 : 115).

Fakhruroji (2010) mengatakan pada jurnal miliknya bahwa kalangan profesional menjadi acuan dalam sistem sosial yang terdiri dari kode etik dan norma. Etika dan norma mencerminkan identitas pada profesi dan seorang itu. Hal ini menjadi representasi pada masyarakat mengenai kapasitas kemampuan dari mereka. Hal ini, semua kalangan profesional yang dimaksud oleh Fakhruroji, sehingga jurnalis termasuk ke dalam kalangan tersebut.

Profesi seorang jurnalis tidaklah mudah dalam menjalankan tugasnya. Ada hal yang harus di korban dan mengalami kebimbangan dalam melaksanakannya. Dituntut dapat menjalankan profesi dengan baik dengan melaksanakan tugas mencari informasi untuk kebutuhan berita dengan caranya. Meskipun cara yang dilakukan telah sesuai dengan kode etik pers dan norma –norma. Sedangkan di sisi lain sisi nalurinya muncul yang membuat tidak dapat melaksanakan tugasnya.

Scene lainnya tidak terkait profesionalitas jurnalis pada praktik non-diskursif ialah kurang beretika yang baik. *Scene* ditunjukkan ketika Erika Yoshioka sedang mewawancarai narasumber untuk keperluan berita yang akan diolahnya. Namun ketika Sugihara sedang berjalan pandangannya ke arah Sugihara dan tidak fokus pada narasumber yang sedang diwawancarainya.

Adegan ketika Erika Yoshioka sedang mewawancarai narasumber namun pandangannya ke arah yang lainnya bukan termasuk kedalam profesionalitas jurnalis pada praktik non-diskursif. Namun, sifat tersebut tidak boleh ada pada seorang jurnalis. Hal itu dapat membuat narasumber menjadi kurang nyaman. Seorang jurnalis harus fokus terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. *Scene* ini menyiratkan kurang baik Erika Yoshioka dalam beretika pada saat melaksanakan tugas kepada narasumber.

Materialisasi Wacana/Objek dalam Film The Journalist

Materialisasi objek merupakan deskripsi atau representasi dari objek dalam sebuah film pada metode analisis wacana kritis S. Jager dan F. Maeir (Haryatmoko, 2016: 114). Berikut ini merupakan deskripsi dan representasi objek pada film “The Journalist”.

Tabel 3. Materialisasi Wacana pada film *The Journalist*

Scene	Penjelasan Scene	Keterangan terkait profesionalitas jurnalis
01: 33:29	Scene Erika Yoshioka dan Jinno memakai id card pers yang dikalungkan pada leher mereka saat berada dikantor.	Bukan termasuk kategori profesionalitas jurnalis
01:32:47- 01:33:25	Scene berita yang ditulis Erika Yoshioka mendapatkan koreksi dari redaktur yaitu Jinno.	kemampuan dalam menyampaikan berita lewat tulisan agar dapat dipahami oleh publik yang mengonsumsi berita

Sumber : Film The Journalist

Berdasarkan tabel diatas yaitu tabel 3 . materialisasi wacana pada film “The Journalist” yang berisi dua *scene* mengenai materialisasi wacana terkait profesionalitas jurnalis berjumlah satu diantaranya kemampuan dalam menyampaikan berita lewat tulisan agar dapat dipahami oleh publik yang mengonsumsi berita. Sementara satu *scene* yaitu tidak termasuk kedalam profesionalitas jurnalis yaitu id card pers namun hal tersebut penting sebagai identitas resmi jurnalis.

Materialisasi wacana merupakan salah satu unsur penting dalam analisis wacana kritis model S. Jager dan F. Maeir. Materialisasi wacana berupa deskripsi dan representasi objek dalam sebuah film. Deskripsi objek ialah pemaparan secara terperinci mengenai suatu objek. Representasi objek ialah penggambaran terhadap sebuah objek. Konsep analisis wacana kritis dari S. Jager dan F. Maeir untuk materialisasi wacana yakni menganalisis *scene - scene* berupa objek yaitu benda – benda dan suasana yang menjelaskan profesionalitas. *Scene* yang dipilih yang menunjukkan materialisasi wacana ada dua *scene*.

Profesionalitas jurnalis pada materialisasi wacana yaitu pada *scene* Erika Yoshioka diberi penjelasan mengenai berita yang diolahnya harus dapat dipahami oleh masyarakat. Adegan tersebut memperlihatkan profesionalitas jurnalis yaitu kemampuan dalam menyampaikan berita lewat tulisan agar dapat dipahami oleh publik yang mengonsumsi berita tersebut.

Seorang jurnalis diharuskan kemampuan dalam menyampaikan berita lewat tulisan agar dapat dipahami oleh publik yang mengonsumsi berita tersebut. Mengingat publik memiliki keseragaman dalam budaya, bahasa, pendidikan dan sebagainya. Sehingga kemampuan mengolah berita dengan baik harus dimiliki seorang jurnalis.

Selain itu, seorang wartawan seharusnya tidak mendramatisir dalam membuat sebuah berita seperti halnya yang dipaparkan oleh Muhaemin & Darsono (2021) dalam jurnalnya. Meski konteks yang dipaparkan oleh mereka berbeda yakni konflik agama namun dalam prosedurnya apa yang dilakukan oleh wartawan tidak menjadikan sebuah kejadian atau peristiwa di komodifikasi demi kepentingannya. Beritakan kejadian dengan arif, netral dan jernih.

Adegan terakhir tidak berkaitan dengan profesionalitas jurnalis pada materialisasi wacana, akan tetapi hal itu penting yaitu penggunaan id card pers. Scene itu ditunjukkan pada saat Erika Yoshioka dan Kazumasa Jino memakai kartu identitas pers ketika bekerja di kantor. Selain itu, ketika melaksanakan tugas diluar kantor Erika Yoshioka selalu menggunakan id card pers. Hal itu ditunjukkan pada saat mewawancarai narasumber. Id card pers wajib digunakan seorang jurnalis sebagai identitas diri yang memperkenalkan diri sebagai seorang jurnalis. Sebab, profesi jurnalis diikat oleh hukum dalam menjalankan tugas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap data mengenai profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*” menggunakan analisis wacana kritis model S. Jager dan F. Maier. Terbagi dalam tiga unsur diantaranya praktik diskursif, praktik nondiskursif dan materialisasi wacana. Ditemukan bahwa tidak semua *scene* menunjukkan profesionalitas jurnalis. Uraian mengenai temuan itu sebagai berikut.

Profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*” berdasarkan praktik diskursif terdiri dari dialog dan pemikiran. *Scene* yang menunjukkan profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*” berdasarkan praktik diskursif diantaranya; observasi, akurat, jujur terhadap kebenaran dan kecepatan. kebebasan berpendapat dan cerdas. Sedangkan, yang bukan profesionalitas jurnalis pada praktik diskursif yakni saling tolong – menolong.

Profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*” berdasarkan praktik nondiskursif terdiri dari tindakan dan isyarat. *Scene* yang menunjukkan profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*” berdasarkan praktik nondiskursif diantaranya; kemampuan dalam menyiapkan bahan – bahan untuk pengembangan dan akurasi kisah, kecerdikan dan tidak arogan. Sedangkan, yang bukan profesionalitas jurnalis pada praktik diskursif yakni kurang beretika yang baik saat melaksanakan tugas profesi.

Profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*” berdasarkan materialisasi wacana terdiri dari deskripsi dan representasi objek. *Scene* yang menunjukkan profesionalitas jurnalis dalam film “*The Journalist*” berdasarkan materialisasi wacana diantaranya; kemampuan dalam menyampaikan berita lewat tulisan agar dapat dipahami oleh publik yang mengonsumsi berita tersebut. Sedangkan, penggunaan id card bukan termasuk profesionalitas jurnalis.

Dari hasil pemaparan kesimpulan diatas maka ada beberapa masukan dan saran dari penulis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian yang relevan yaitu dalam mengkaji penelitian terkait film sebaiknya pastikan terlebih dahulu menonton dan memahami isi dari film tersebut agar tidak sulit untuk menyusun penelitiannya. Jika film yang dikaji merupakan produk luar negeri pastikan terjemahan film sesuai atau mudah dipahami meskipun terjemahannya agak rancu. Untuk mengkaji film pastikan untuk menentukan objek penelitian dan metode penelitian dengan benar agar penelitian sinkron dengan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid., & Manesah, Dani. (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman: Deepublish.
- Anung Prabandono, Barlian.(2012). *Jurnalisme Investigasi Dalam Film. Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Arsyad, Azhar.(2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Hamdan.(2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralisasi Media dalam *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 185-206.
- Dwi Laksono, Dandhy.(2010). *Jurnalisme Investigasi*. Bandung : Kaifa.
- Fakhruroji, M.(2010).Komodifikasi Agama sebagai Masalah Dakwah dalam *Jurnal ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 6.
- Haryatmoko.(2016). *Critical Discourse Analysis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ishwara,Luwi.(2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Buku Kompas.
- Kanal.web.id. (2022). Pengertian Profesionalitas. Diakses pada 11 Desember 2022, dari <https://www.kanal.web.id/pengertian-profesionalitas>.
- Kustahadi.(2016). *Pengantar Jurnalistik*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Kusumaningrat,Hikmat., & Kusumaningrat,Purnama.(2005). *Jurnalistik : Teori & Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Masduhin, Ivan. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta : Multi kreasi Saturdelapan.
- Muhaemin, E. & Darsono, D. (2021). Komunikasi Wartawan dalam Reportase Konflik dalam Agama *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 205-230
- Nur Indah Fitriani, Iin.(2018).*Analisis Isi Kualitatif Peran Jurnalis Televisi Dalam Film*

Analisis Wacana Kritis mengenai Profesionalitas Jurnalis pada Film *The Journalist Good Night and Good Luck*. *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo.

Nur Kania, Azqia.(2016). *Profesionalitas kerja wartawan studi fenomenologi terhadap latar belakang Pendidikan wartawan Kompas Tv Jawa Barat*. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Nurotin. A. Z. (2018). *Representasi Feminisme Radikal melalui Tokoh Kia Dalam Film Ki & Ka Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis*. *Skripsi*, Program studi televisi dan film, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Sobur, Alex.(2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumadiria, Haris, & AS., Enjang. (2022). *Filsafat Jurnalistik*. Bandung: Lekkas.

Suryaningsih, Lilis.(2017). *Representasi Citra Wartawan Dalam Film All The President's Men*. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

RN, Herman.(2018). *Jurnalistik Praktis*. Aceh:Syiah Kuala University.

Wiktionary.org.(2022).PengertianProfesionalitas.<https://id.wiktionary.org/wiki/profesionalitas> diakses pada tanggal 11 Desember 2022

